

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak. Perubahan ini merupakan bagian dari proses menuju kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus akan mewujudkan kedewasaan pada anak. Pendidikan berawal dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pendidikan formal.<sup>1</sup>

Kondisi keluarga ekonomi rendah dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya secara tidak langsung berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. peserta didik dan perhatian orang tua terhadap anaknya juga dapat berdampak negatif karena anak juga butuh perhatian dan kasih sayang yang lebih dari kedua orang tuanya. Orang tua bekerja sampai malam sehingga tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak-anaknya mengerjakan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah. Orang tua seharusnya dapat aktif membantu dan membimbing anaknya dalam menyelesaikan tugas, dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan anaknya.

---

<sup>1)</sup> Lilia Kusuma Ningrum, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan*, (Lampung: IAIN Metro, 2019), hal. 1.

Perhatian orang tua mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang mendapat perhatian orang tuanya cenderung lebih siap mengikuti proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian orang tua cenderung tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, seperti mengganggu teman, melawan guru, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Mengapa peserta didik yang dijelaskan diatas dapat berperilaku seperti itu, karena anak tersebut ingin mendapatkan perhatiannya di sekolah.<sup>2</sup>

Peran orang tua tentunya sangat penting dan berarti untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Karena dengan motivasi dan arahan dari orang tua, anak akan lebih semangat dalam belajar, dan anak bisa lebih dekat dengan orang tuanya. Namun dalam kasus yang sering terjadi, masih banyak orang tua yang belum memahami dan menyadari perannya dalam pendidikan anak termasuk motivasi belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Di zaman sekarang banyak anak-anak yang lebih banyak bermain *smartphone* dari pada belajar, Orang tuapun kesulitan dalam mengajarkan anak-anaknya untuk belajar. Dengan adanya kesulitan tersebut orang tua

---

<sup>2)</sup> Muhammad Hasan, *Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Juz Amma dengan Strategi Pengulangan di Kelas VIII Mts. Amal Shaleh Medan*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), hal. 82.

<sup>3)</sup> Lasmiyati, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas IV MI Al Mujtaba Karangmaja*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020), hal. 2.

memilih jalur yang mudah yaitu dengan cara mendaftarkan anaknya di tempat bimbingan belajar. Karena banyak keluhan orang tua anak lebih patuh belajar kepada orang lain dibandingkan bersama orang tuanya.

Motivasi juga diberikan kepada mereka agar menambah tekad dan semangat belajar dalam meraih impiannya. Motivasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendorong seseorang mencapai tujuannya. Sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik bahwa menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Motivasi yang diberikan dari orang tua langsung kepada anak pasti akan menambahkan rasa percaya diri dan semangat untuk belajar dan anak dapat aktif jika di sekolah, aktif yang dimaksud yaitu anak dapat percaya diri untuk berani maju kedepan atau sekedar dapat menjawab pertanyaan dari guru di sekolah. Berbeda dengan anak yang kurang mendapatkan motivasi langsung dari orang tuanya, anak cenderung tidak aktif atau tidak dapat maksimal mengikuti pembelajaran di sekolah, biasanya anak lebih aktif tetapi untuk bermain, mengobrol dengan teman atau tidak fokus dengan apa yang di terangkan, dan anak juga tidak dapat menyerap ilmu yang di sampaikan oleh guru dengan maksimal.

Menghafal bukan bagian utama dalam proses pembelajaran, jika peserta didik hanya di ajarkan untuk menghafal, suatu saat nanti jika sudah tidak ada lagi pembiasaan hafalan tersebut maka hafalan akan hilang, maka yang

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Askara, 2001), hal. 159.

seharusnya di ajarkan yaitu menghafal dan memahami surat-surat yang berada di dalam Juz Amma. Seperti makhraj dari huruf hijaiyah dan lain sebagainya. Ada kasus anak yang hanya menghafal saja sekitar 2-3 tahun yang akan datang anak tersebut akan lupa dengan hafalan tersebut, bukan karena tidak penting namun lebih tepatnya hafalan saja tidak akan cukup jika tidak di pahami dan sering diulangi. Menghafal juga tidak akan maksimal jika anak yang mempunyai daya ingat yang kurang, anak akan tidak fokus atau lupa dengan hafalannya.

Menghafal Juz 'Amma merupakan suatu ibadah, akan mengalami banyak hambatan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, apalagi di zaman sekarang ini dimana modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindarkan. Hal ini berdampak pada psikologis manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi menghafal Juz 'Amma yang sistematis untuk mendukung keberhasilan mereka dalam menghafal Juz 'Amma.

Juz 'Amma adalah bagian dari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat surat-surat pendek yang mudah untuk di hafal dan di pahami anak, untuk anak Sekolah Dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah sudah tidak asing dengan adanya hafalan atau pembiasaan di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Pembiasaan ini sangat baik jika di Madrasah lain juga menerapkan pembiasaan menghafal Juz 'Amma, karena menghafal di usia yang daya ingatannya masih baik dan surat-surat yang ada di dalam Juz 'Amma dapat di pahami dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul: “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Juz ‘Amma MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dibahas lebih tertuju dan lebih fokus agar tidak keluar dari topik yang dikaji, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan-permasalahan yang akan dikaji. Batasan masalah tersebut yaitu peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dibuat, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022 ?
2. Apa hambatan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana solusi orang tua membantu peserta didik dalam menghafal Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022?

## D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan memberikan uraian beberapa istilah terkait judul di atas. Adapun penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Peran Orang Tua

Peran adalah perilaku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>5</sup> Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, orang tua ialah ayah, ibu kandung.<sup>6</sup> Menurut Ngalim Purwanto bahwa “Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena fitrahnya”. Karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan bapak dan dari merekalah anak-anak mulai mengenal pendidikan. Dalam keluarga, orang tua adalah pendidik kodrati karena pada masa-masa awal kehidupan seorang anak, orang tualah yang secara kodrati selalu bisa dekat anak-anaknya.<sup>7</sup>

### 1. Motivasi

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854

<sup>6</sup> Ibid, hal. 80.

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 80.

Motivasi merupakan kekuatan, daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.<sup>8</sup> Menurut Gates motivasi merupakan suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.<sup>9</sup>

Dengan demikian motivasi yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan usaha yang disadari untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang supaya terdorong untuk mencapai hasil dan tujuan tertentu.

## 2. Hafalan Juz ‘Amma

Menghafal Juz ‘Amma sama halnya dengan menghafal Al-Qur’an, karena Juz ‘Amma merupakan bagian dari Al-Qur’an. Umat islam dituntut agar dapat menghafalkan sejumlah ayat Al-Qur’an, karena sebagian ayat Al-Qur’an terdapat pada bacaan ketika kita sholat. Membaca Al-Qur’an merupakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Ia merupakan sumber segala kebijaksanaan dan tonggak agama, serta ketentuan umum syariat.<sup>10</sup> Membaca dan menghafalkan ayat-ayat suci Allah merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, maka beruntunglah orang tua yang mendidik anaknya untuk dapat membaca dan menghafal surat-

---

<sup>8)</sup> Yusron Masduki Karoma, Yuslaini, *Pengantar Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), hal.102.

<sup>9)</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. 8, hal. 101.

<sup>10)</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 76.

surat pendek Al-Qur'an pada masa kecil dan terus mengasah kemampuan dalam menghafal hingga anak dewasa.

### 3. MI Ma'arif Ampih

MI Ma'arif Ampih merupakan lembaga formal tingkat dasar yang berada di naungan lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, dalam lingkup Kementerian Agama yang berada di Desa Ampih Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

Dengan demikian yang di maksud peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz 'Amma di MI Ma'arif Ampih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen ialah kemampuan orang tua dalam mengupayakan meningkatkan motivasi peserta didik kelas IV MI Ma'arif Ampih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen 2021/2022.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat memberi arah supaya penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan diadakan penelitian di MI Ma'arif Ampih diantara lain untuk :

1. Mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz 'Amma kelas IV MI Ma'arif Ampih Buluspesantren Kebumen.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapiorang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz 'Amma kelas IV MI Ma'arif Ampih Buluspesantren Kebumen.



3. Mengetahui solusi orang tua dalam membantu peserta didik menghafal Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian memberikan sumbangan pemikiran dalam peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAINU, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk jurusan PGMI tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
- b. Bagi Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap MI Ma’arif Ampih tentang bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen.
- c. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi hafalan Juz ‘Amma kelas IV MI Ma’arif Ampih Buluspesantren Kebumen.